

## **MEMPERJELAS STIGMA NEGATIF PEREMPUAN DALAM LAGU *BOJOMU SESUK TAK SILIHE* MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS DAN GENDER FEMINIS KULTURAL**

**Dewi Kusumaningsih, Riska Lulu Hanifah, Muhklis Fajar Wicaksana**

Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Jl. Letjend. Humardani No. 1 Sukoharjo

[dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id](mailto:dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id), [luluriska796@gmail.com](mailto:luluriska796@gmail.com), [muhlisfw@univetbantara.ac.id](mailto:muhlisfw@univetbantara.ac.id)

### **ABSTRAK**

Musik dangdut dengan syair Bahasa Jawa semakin digemari masyarakat khususnya generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam lagu yang memperjelas stigma negatif perempuan. Selanjutnya akan menjelaskan stigma negative perempuan yang terjadi melalui makna tersurat maupun tersirat dari lirik lagu *Bojomu Sesuk tak silihe*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipakai adalah sebuah lagu dangdut berjudul *Bojomu Sesuk tak silihe* yang diciptakan oleh Ngabeyi Sugeng Abadi dan dipopulerkan oleh Niken Salindri. Teknik dokumentasi, simak, catat, dan transkripsi dipergunakan untuk mengumpulkan data. Analisis masalah penelitian difokuskan pada dasar teori Sara Mills yang dimodifikasi dengan dasar budaya masyarakat Jawa sebagai penguatan teori gender feminis.

Kata kunci: analisis wacana kritis, stigma negative, stigma perempuan, gender feminis

### **ABSTRACT**

*Dangdut music with Javanese verses is increasingly popular with the public, especially the younger generation. This study aimed to show elements of language contained in songs that clarify the negative stigma of women. Furthermore, we will explain the negative stigma of women that occurs through the express and implied meaning of the lyrics of the song Bojomu Sesuk tak silihe. This study used a qualitative descriptive approach. The data source used is a dangdut song titled Bojomu Sesuk tak silihe created by Ngabeyi Sugeng Abadi and popularized by Niken Salindri. Documentation, listening, recording, and transcription techniques are used to collect data. The analysis of the research problem focused on the theoretical basis of Sara Mills, which was modified with the cultural basis of Javanese society as a reinforcement of feminist gender theory.*

*Keywords: critical discourse analysis, negative stigma, female stigma, feminist gender*



## PENDAHULUAN

Musik adalah karya seni yang menggabungkan berbagai unsur bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi untuk menciptakan pengalaman estetis bagi pendengarnya. Musik memanfaatkan elemen-elemen seperti melodi, harmoni, ritme, dan dinamika untuk menyampaikan pesan, ekspresi emosi, dan mengkomunikasikan ide atau cerita (Alyya et al., 2022). Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan jiwa pendengarnya. Berbagai jenis musik di seluruh dunia mencerminkan keberagaman budaya dan kreativitas manusia. Musik juga digunakan dalam berbagai konteks, seperti hiburan, ritual keagamaan, ekspresi seni, hingga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial.

Salah satu jenis lagu yang digandrungi oleh masyarakat adalah musik dangdut. Musik dangdut adalah salah satu genre musik yang sangat populer di Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara. Musik dangdut memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat karena menggabungkan berbagai elemen musik tradisional Indonesia dengan pengaruh dari musik India, Melayu, Arab, dan pop Barat. Berikut adalah beberapa jenis lagu dangdut yang digandrungi oleh masyarakat, dangdut koplo, dangdut pop, dangdut lawas, dangdut romantis, dangdut daerah, dan dangdut religi. Musik dangdut terus berkembang seiring waktu dan terus menarik perhatian masyarakat Indonesia (Astari et al., 2022). Musik ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Musik dangdut juga terus menemukan popularitas baru melalui interpretasi dan kolaborasi dengan genre musik lainnya, memastikan bahwa musik ini tetap relevan dan dicintai oleh generasi yang lebih muda.

Terkadang terdapat kebingungan tentang perbedaan antara dangdut dan dangdut koplo. Sebenarnya, kedua istilah tersebut merujuk pada dua jenis musik dangdut yang berbeda, meskipun terkait erat satu sama lain. Dangdut adalah genre musik populer yang berasal dari Indonesia pada akhir 1960-an. Genre ini menggabungkan berbagai elemen musik tradisional Indonesia, seperti musik Melayu, musik India, dan musik Arab, dengan alat musik modern seperti keyboard, gitar, drum, dan bass. Dangdut memiliki ritme yang khas dan mudah dikenali, biasanya diiringi dengan gerakan tarian yang energik. Lagu dangdut biasanya memiliki tempo sedang hingga cepat, dengan lirik yang beragam, mencakup tema-tema seperti cinta, asmara, kehidupan sehari-hari, dan sosial (Purnomo, n.d.; Shinta, n.d.). Dangdut telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia dan sangat populer di kalangan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat.

Sedangkan dangdut koplo adalah variasi dari musik dangdut yang lebih modern dan energik. Istilah "koplo" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "goyang". Dangdut koplo ditandai dengan irama dan tempo yang lebih cepat daripada dangdut tradisional, dan sering menggunakan alat musik modern seperti keyboard, gitar listrik, drum elektronik, dan sebagainya. Dangdut koplo sering diiringi oleh tarian yang energetik dan semangat, sehingga sering digunakan untuk menghibur dan menari dalam acara-acara hiburan dan pesta (Asih & Sa'idah, 2022). Meskipun dangdut koplo memiliki karakteristik yang lebih modern, lagu-lagu yang dinyanyikan dalam dangdut koplo sering kali masih didasarkan pada lagu dangdut klasik dan populer.

Dalam lagu dangdut, pencipta lagu seringkali memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tersirat yang dapat diartikan atau dipahami oleh pendengar melalui lirik dan nuansa musik. Pesan tersirat dalam lagu dangdut dapat mengandung pesan sosial, emosional, atau nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu (Tateanna & Dwiningtyas, n.d.). Pesannya mungkin disampaikan dengan cara yang halus dan mengandalkan penafsiran pendengar. Sebagai seni, musik dangdut memberikan ruang bagi pengaruh pribadi dan interpretasi oleh masing-masing pendengar sesuai dengan latar belakang dan persepsi mereka. Inilah daya tarik musik dangdut yang menjadi populer dan dicintai oleh berbagai kalangan masyarakat.



Kenyataannya, memang benar bahwa saat ini banyak orang yang tidak sepenuhnya memahami atau mengetahui makna dari lagu yang mereka dengarkan. Beberapa lagu dapat menggunakan bahasa atau kosakata yang kompleks atau memiliki akar budaya tertentu yang mungkin tidak familiar bagi pendengar dari latar belakang budaya yang berbeda (Nuryani & Isnaeni, n.d.; Pudji Dwirahayu et al., 2019; Suhartini & Sobari, n.d.; Widiyaningrum & Wahid, 2021). Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Pendengar mungkin lebih tertarik pada melodi atau irama lagu daripada liriknya. Ini dapat menyebabkan mereka tidak memperhatikan dengan seksama pesan atau makna yang terkandung dalam lirik. Hal lain karena lagu memiliki lirik yang kabur atau ambigu sehingga sulit untuk diartikan dengan jelas. Hal ini dapat mengakibatkan banyak interpretasi berbeda oleh pendengar. Penting untuk diingat bahwa pemahaman makna lagu dapat berbeda dari pendengar ke pendengar. Lagu memiliki kekuatan untuk menggugah perasaan dan emosi, dan kadang-kadang makna dapat diartikan secara pribadi dan berbeda-beda oleh setiap orang sesuai dengan pengalaman hidup dan perspektif mereka.

Makna lagu dangdut seringkali mencerminkan keadaan sekitar dan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat. Sebagai genre musik yang populer di Indonesia, lagu dangdut sering berbicara tentang berbagai aspek kehidupan, perasaan, dan peristiwa yang dihadapi oleh pendengarnya. Lagu dangdut seringkali mencerminkan kondisi sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat (Andriana & Manaf, 2022). Lagu-lagu dangdut dapat mengangkat isu-isu sehari-hari, seperti cinta, perpisahan, kehidupan keluarga, dan kehidupan sehari-hari lainnya. Lagu dangdut juga sering mencerminkan kebudayaan dan tradisi daerah tertentu di Indonesia. Selain itu, dalam konteks sosial, lagu dangdut juga bisa berbicara tentang persahabatan, persatuan, dan solidaritas dalam masyarakat (Ramli et al., 2019). Namun, ada juga lagu dangdut yang kontroversial karena mengandung pesan atau tema yang kontroversial atau sensitive (Ashari et al., 2022). Beberapa lagu dangdut dapat mengandung lirik atau isi yang mengandung unsur negatif, diskriminatif, vulgar, atau merendahkan (Rosidah et al., 2021a). Lagu-lagu kontroversial semacam ini sering menuai kritik dari berbagai pihak, terutama dari kelompok-kelompok yang mendukung kesetaraan gender, hak asasi manusia, atau nilai-nilai moral (Fitri, 2017).

Lagu dangdut, seperti halnya bentuk seni lainnya, memiliki makna dan wacana yang dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi masyarakat terhadap berbagai hal, termasuk tentang tubuh perempuan. Perspektif laki-laki dalam lagu dangdut dapat menjadi faktor yang memengaruhi cara tubuh perempuan dipahami dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Dalam beberapa lagu dangdut, tubuh perempuan sering kali digambarkan dengan cara yang objektif atau seksual (Heny & Surwati, n.d.; Ningsih, 2018). Lirik dan video klip lagu dapat menonjolkan bagian-bagian tubuh perempuan atau menggunakan istilah yang merendahkan untuk merujuk pada tubuh perempuan (Dan et al., 2021; Liliek Senaharjanta et al., n.d.). Representasi semacam ini dapat menyiratkan bahwa tubuh perempuan hanya dinilai berdasarkan penampilan fisiknya dan memperkuat pandangan seksualisasi objektif perempuan (Siti Nurwendah, 2023). Beberapa lagu dangdut mungkin memperkuat stereotipe gender tradisional yang mengaitkan peran perempuan dengan penampilan fisik dan daya tarik seksual (Silfia & Kurniawan, 2022). Stereotipe semacam ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis dan mereduksi peran perempuan dalam masyarakat hanya pada aspek penampilan dan kecantikan (Andesti, 2021a).

Stigma negatif dalam lagu dangdut dapat tercermin dalam beberapa aspek, terutama dalam lirik, representasi tubuh, dan pandangan tentang peran perempuan. Meskipun tidak semua lagu dangdut memiliki stigma negatif, beberapa lagu dapat menyampaikan pesan yang merendahkan atau menciptakan persepsi yang salah tentang perempuan. Stigma negatif bisa terjadi dalam lagu dangdut,



lirik yang merendahkan, representasi tubuh perempuan, peran gender yang stereotipikal, menjustifikasi kekerasan atau penindasan (Intan & Gumilar, 2020).

Lagu-lagu yang menggambarkan ketidakhormatan terhadap kesetaraan gender dapat memuat lirik atau pesan yang meremehkan, merendahkan, atau mengabaikan peran serta hak perempuan dalam masyarakat. Beberapa lagu bisa mencerminkan diskriminasi terhadap perempuan atau mendorong perilaku yang merendahkan atau bahkan kekerasan terhadap mereka. Pesan-pesan seperti ini berpotensi berbahaya karena dapat memperkuat pandangan negatif dan membenarkan perlakuan tidak adil terhadap perempuan (Andesti, 2021b). Lagu-lagu juga mungkin berisi lirik yang bersifat seksual atau merendahkan mengenai tubuh perempuan, sehingga menguatkan pandangan dangkal bahwa perempuan hanya sebagai objek seksual semata (Novianti Dahniar Th Musa Diaz Restu Darmawan et al., 2022; Rosidah et al., 2021b). Di samping itu, lagu-lagu dapat menggambarkan hubungan yang tidak seimbang atau tidak setara antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan dianggap lebih rendah atau harus tunduk pada kehendak laki-laki. Pesan-pesan seperti ini dalam lagu dapat berdampak negatif terhadap persepsi dan pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender (Evianda et al., 2019). Lagu-lagu tersebut berpotensi memperkuat stigma dan stereotip negatif tentang perempuan serta mempengaruhi norma sosial di dalam masyarakat.

Riset ini menjadi penting karena memperjelas stigma negatif perempuan dalam salah satu lagu dangdut. Keterarikan untuk mendeskripsikan mengenai memperjelas stigma negatif perempuan adalah perlunya pemahaman kepada masyarakat luas mengenai makna lagu yang sedang disampaikan oleh penyanyi. Dalam riset ini ditunjukkan unsur-unsur yang terdapat dalam lagu yang memperjelas stigma negatif perempuan. Selanjutnya menjelaskan kesetaraan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci masalah yang diteliti dengan menelaah sebanyak mungkin mengenai makna dari lirik lagu dangdut. Penelitian ini berfokus pada makna lirik lagu dangdut dan memperjelas stigma yang ada dalam lagu tersebut. Hal ini dilakukan agar kesetaraan gender tetap dipertahankan. Objek penelitian ini adalah lirik lagu dangdut yang berjudul "*Bojomu Tak Silihe*". Lagu dangdut ini dipilih karena mengandung makna stigma terhadap perempuan dalam liriknya. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana lirik lagu yang dipilih merupakan karya komposer pria, dinyanyikan oleh penyanyi perempuan, dan juga merupakan lagu populer di kalangan masyarakat. Untuk mengetahui stigma negatif perempuan dalam lirik lagu dangdut, peneliti menggunakan teknik mendengar, membaca, mencatat. Dilakukan mendengar lagu yang berjudul "*Bojomu Sesuk Tak Silihe*" dan mencoba menelaah maksud dari setiap lirik lagu. Kemudian membaca lirik lagu secara berulang-ulang sehingga memahami maksud dan tujuan penulis dalam lagu tersebut. Lalu mencatat lirik yang dianggap memiliki makna stigma. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Hubberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis wacana kritis Sara Mills dipakai dalam pemaknaan data yang dianalisis sebagai objek penelitian yaitu lirik lagu *Bojomu Sesuk tak Silihe*.



Tabel 1. Analisis Posisi dan Gender dalam Lirik Lagu *Bojomu Sesuk Tak Silihe*

|                     |   |  |
|---------------------|---|--|
| Posisi subjek-objek | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa yang bertindak sebagai subjek?</li> <li>2. Bagaimana cara penulis menyampaikan dan menceritakan dalam objek?</li> <li>3. Bagaimana peristiwa yang diceritakan dalam teks lagu dangdut?</li> </ol> | Untuk melihat posisi subjek-objek dalam menggunakan stilistik            |
| Posisi pendengar    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara dominan learning menggiring pendengar?</li> <li>2. Bagaimana posisi pendengar dalam teks?</li> <li>3. Bagaimana pendengar memposisikan diri dalam teks?</li> </ol>                       | Untuk melihat posisi pendengar dapat menggunakan mediasi dan kode budaya |
| Gender              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah teks bergender laki-laki atau perempuan?</li> <li>2. Bagaimana penggunaan bahasa yang ditampilkann dalam teks?</li> </ol>  | Untuk melihat makna gender di dalam teks                                 |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sara Mills memfokuskan perhatiannya pada cara penggambaran dan pemarjinalan wanita dalam wacana yang terdapat dalam teks, serta berbagai bentuk dan pola pemarjinalan yang dilakukan. Dalam tulisannya tentang representasi wanita, Mills mengkhhususkan perhatiannya pada peran-peran aktor yang muncul dalam teks. Selain memfokuskan pada posisi aktor dalam teks, Mills juga memberikan perhatian pada pendengar dan penulis yang terlibat dalam teks tersebut.

### Posisi Subjek-Objek

Pada pembahasan yang pertama adalah aktor perempuan yang menjadi posisi subjek di dalam lirik lagu dangdut tersebut. Berdasarkan posisi subjek dan objek dalam lirik “Bojomu Tak Silihe”, secara tersirat menunjukkan bahwa aktor perempuan adalah subjek dan aktor laki-laki adalah objeknya. Kata “silihe, balekne, gawene” (pinjamnya, kembalikan, aku pakai) dalam lirik menjadi penanda posisi perempuan sebagai subjek, sedangkan kata “bojomu” (suamimu) menggambarkan penanda aktor laki-laki sebagai objek dalam lirik. Penyanyi sebagai subjek seolah berbicara pada “istri” lelaki yang akan dipinjamnya untuk “dicoba” dan kalau dirasakan enak akan dipakai selamanya. Lebih jelas bisa dilihat dalam syair di bawah ini.

*Bojomu sesok tak silihe* “Suamimu besok aku pinjam”  
*Yen rapenak tak balekne* “kalau tidak enak aku kembalikan”  
*Yen tak jajal penak tak gawene* “kalao aku coba enak tidak aku kembalikan”  
*Bojomu tak enggo selawase* “suamimu aku pakai selamanya”



Perempuan sebagai subjek secara tersirat memang tidak tampak di dalam lirik lagu tersebut, akan tetapi makna lagu tersebut menceritakan tentang polah pelakor yang sangat percaya diri dan vulgar terbuka menjatuhkan posisi istri sah laki-laki dalam objek lagu tersebut.

Lirik lagu di atas, menunjukkan dengan jelas posisi subjek ini cenderung lebih sensasional dan didramatisasi seperti dalam lirik lagu “silihe, balekne, gawene”. Dari identifikasi di atas, menyebabkan aktor perempuan yang ada di dalam lirik lagu pada posisi yang subjek yang dominan. Akan tetapi ada posisi perempuan yang dimarginalkan dan cenderung tidak ditampilkan, akan tetapi sangat nyata ADA. lirik tersebut menunjukkan bahwa perempuan digambarkan bisa berperan baik sebagai subjek pemberani maupun sebagai objek penderita. Kevulgaran dan dominasi perempuan ini sampai pada tahap sangat pribadi yaitu kontek menggauli suami orang dengan tersirat dalam lirik di bawah ini

*Tak rasakne teko mburi teko ngarep* “aku gauli dari belakang sampai depan”  
*Karo mluamah karo murep* “baik telentang maupun tengkurap”  
*Yen pancen penak tak silihe* “kalau memang nyaman saya pinjam”  
*Bojomu ora tak balekne* “Suamimu tidak akan kukembalikan”

Sebagai subjek, perempuan diperlihatkan sebagai perempuan suka memainkan perasaan laki-laki, menyukai laki-laki yang sudah berkeluarga, bahkan mengganggu rumah tangga orang. Sedangkan objek perempuan yang dimarginalkan ini tidak diangkat dalam lirik nyata akan tetapi sangat terlihat sebagai korban. Lirik ini menggambarkan perempuan yang suka merebut suami orang. Sehingga dapat dikatakan dalam lirik di atas tidak menggambarkan perempuan sebagaimana mestinya, kaka aktor perempuan menjadi pihak negatif tidak pantas dalam lingkup masyarakat nyata.

Kemudian laki-laki sebagai objek di dalam lirik lagu menceritakan tentang laki-laki sebagai pelaku direpresentasi seakan-akan menjadi korban atas perbuatan tidak baik yang dilakukannya oleh perempuan. Dalam lirik lagu di atas ditunjukkan dengan kata “bojomu” aktor bojomu tersebut adalah laki-laki yang sudah beristri. Namun secara implisit posisi objek laki-laki ini sebagai korban untuk hiburan bagi perempuan. Jika dilihat dari segi eksplisit kata bojomu ini juga menunjukkan aktor laki-laki yang sudah terbiasa dengan perempuan subjek pelakor tersebut.

#### Posisi Pendengar

Pada posisi pendengar yang terdapat dalam lirik lagu “*Bojomu Sesuk Tak Silihe*” ini dapat dipastikan mengacu pada pendengar perempuan, dimana pendengar juga merasa subjek dalam lagu tersebut terkesan kurang menjaga harga diri dan tidak memiliki rasa kemanusiaan sesama perempuan. Pada posisi pendengar perempuan, perempuan digiring untuk memahami bahwa subjek digambarkan dengan negatif yang mana untuk menghibur laki-laki. Pada tahapan ini, subjek menggiring posisi pendengar perempuan dengan menunjukkan kerelaannya perempuan dalam menghibur laki-laki yang bukan suaminya. Padahal dalam lirik di atas yang melakukan kegiatan negatif dimulai dari laki-laki namun karena posisi perempuan marginal maka tersirat perempuan dimaknakan memiliki sifat yang murahan, mau menjadi pemuas, tidak memiliki harga diri.

Kemudian, lirik “*tak rasakne teko mburi teko ngarep*” juga menunjukkan aktivitas seksual yang sangat vulgar dilontarkan oleh perempuan tersebut. Dalam lirik ini penyanyi menjadi perempuan yang mau melakukan hal tidak terpuji, padahal secara tidak langsung laki-laki yang bertindak tidak terpuji lebih dahulu akan tetapi dimarjinalkan oleh penulis lagu.

Posisi pendengar dalam memposisikan diri dari lagu tersebut adalah mengubah mindset baik laki-laki dan perempuan. Kode budaya yang dipakai kali ini adalah budaya masyarakat Jawa karena



lirik lagu berbahasa Jawa. Secara budaya Jawa ,lirik lagu tersebut tentunya sangat kontroversial. Perempuan Jawa tidak mempunyai sifat seterbuka itu seperti yang digambarkan dalam lirik tersebut. Perempuan Jawa selalu tertutup, pendiam, halus, tidak vulgar dalam mengumbar keinginan pribadi apalagi keinginan seksual yang sangat tergambar jelas di dalam lirik tersebut. Perempuan Jawa bahkan hanya akan mengangguk apabila menyatakan setuju dan menggeleng bila tidak setuju. Lirik lagu ini harus dipahami dengan baik agar tidak merusak degradasi moral bangsa.

#### Gender

Berdasarkan lagu di atas, liriknya menunjukkan bahwa lagu ini terdapat ketidaksetaraan gender. Posisi aktor perempuan yang disampaikan telah berubah menjadi dominan dan negative dan menjadi rendah nilainya. Sementara secara tersirat, posisi perempuan pun termarginalkan karena Takada ruang membela diri sebagai pemilik sah. Pencipta lagu sangat pandai memaikan posisi perempuan dan laki-laki dalam lagu ini. Penggambaran perempuan dalam lagu tersebut menunjukkan perempuan memiliki stigma negatif. Dalam lirik lagu digambarkan bahwa stigma negative perempuan lemah, hal ini dibuktikan dengan wanita yang mau diajak untuk berbuat hal tidak baik dengan laki-laki yang bukan mahramnya namun tidak dapat menolak karena sebuah tekanan. Perempuan digambarkan bahwa sebagai objek oleh laki-laki untuk melakukan hal tidak terpuji dengan tidak mampu dalam melakukan penolakan. Selain itu, stigma negative yang menunjukkan laki-laki menggoda, dengan begitu perempuan tidak dapat memberontak karena diberikan ancaman-ancaman yang membuktikan bahwa seorang perempuan lemah. Dari beberapa hasil diatas menunjukkan bahwa aktor perempuan didalam lagu dimarginalkan posisinya. Hal ini terjadi ketidaksetaraan gender. Perempuan yang seharusnya dilindungi, mendapat hak yang sama, dan mampu memberikan pendapat tidak digunakan dalam lagu ini.

#### SIMPULAN

Konteks makna dan maksud yang disampaikan dalam lirik lagu di atas menunjukkan bahwa aktor perempuan pada posisi jelas dan marginal. Praktik perempuan yang jelas dan dominan pada keseluruhan lirik secara tersurat, akan tetapi sebaliknya, terdapat niat memarginalkan perempuan yaitu perempuan yang suaminya direbut pelakor subjek penyanyi lagu tersebut. Akibat dari lanjutan praktik tersebut ialah penggambaran yang buruk terhadap perempuan sebagai subjek maupun korban. Oleh sebab itu, dapat dikatakan jika lagu tersebut terdapat gambaran dan penegasan adanya menggambarkan perempuan belum mendapatkan perlakuan yang melindungi tetapi lebih banyak mengidentifikasi dengan penjelas subjektif. Dari pemakaian bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut memarginalkan perempuan sebagai korban mengarah kepada pemakaian bahasa pengasaran (disfemisme). Pemosisian perempuan dalam lagu yang tidak semestinya sangat riskan, karena dapat membentuk opini publik, keyakinan, bahkan dianggap sebagai suatu kebiasaan. Maka dari itu perlu dilakukan pemahaman untuk masyarakat. Kode budaya masyarakat Jawa dirusak dengan munculnya lagu ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alyya, S., Anjani, P., Supriaza, H., Sinden, S., Keadilan, S. :, Dalam, P., & Seni, B. (2022). Stereotip sinden Sunda: keadilan perempuan dalam berekspresi seni. *Jurnal Kajian Seni*, 09(01), 85–97.
- Andesti, T. (2021a). Wacana pendisiplinan kebertubuhan perempuan (analisis wacana kritis Sara Mills dalam dekonstruksi “tubuhmu bukan milikmu” pada akun Instagram AILA Indonesia). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 11–30.



- Andesti, T. (2021b). Wacana pendisiplinan kebertubuhan perempuan (analisis wacana kritis Sara Mills dalam dekonstruksi “tubuhmu bukan milikmu” pada akun Instagram Aila Indonesia). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 11–30.
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Ashari, L., Azis, A., & Saleh, M. (2022). The marginalization of women in Pramoedya Ananta Toer’s novel: a qualitative descriptive study of Sara Mills’ critical discourse analysis in *Midah the Sweet Tooth of the Gold* novel, *Larasati* and the *Beach Girl*. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v3i1.215>
- Asih, A. N., & Sa’idah, Z. (2022). Analisis seksualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan dalam penyajian berita di okezone.com. : *Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3(2), 210–218.
- Astari, M. D., Salma, N., Azzahra, Z., Maria, G., & Dias, A. (2022). Objektifikasi perempuan dalam lagu-lagu campursari analisis wacana M.A.K Halliday. *MEDKOM: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 85–98. <https://e-journal.unair.ac.id/Medkom>
- Dan, P., Dwi, A., & Sari, Y. (2021). Bentuk bahasa dan sikap bahasa di media sosial untuk menanggulangi covid-19: penelitian pragmatik. *Agustus*, 8(2), 159–177. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.20658>
- Evianda, E., Ramli, R., & Harun, M. (2019). Critical discourse analysis on women’s position in prohaba daily news texts. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 273–285. <https://doi.org/10.24815/siele.v6i2.14783>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan perilaku kriminalitas: studi kritis peran stigma sosial pada kasus residivis perempuan. *KAFA’AH JOURNAL*, 7(1), 67–78. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Heny, C., & Surwati, D. (n.d.). *Konstruksi feminisme dalam film Indonesia (analisis wacana kritis konstruksi feminisme dalam film Indonesia karya sutradara Nia Dinata)*.
- Intan, T., & Gumilar, T. (2020). Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru: resiliensi perempuan terhadap stigma dan trauma. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.25273/linguista.v4i1.6439>
- Lilie Senaharjanta, I., Surahman, S., Fendista, S., Studi Ilmu Komunikasi, P., Ilmu Komunikasi, F., Bunda Mulia, U., Bhayangkara Jakarta Raya, U., Sutera Barat, J., Sutera Tangerang, A., Perjuangan Raya, J., Mulya, M., & Utara, B. (n.d.). Representasi pergolakan batin perempuan dalam film *Little Women* analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Sense*, 5(1), 2022.
- Ningsih, W. (2018). Nilai-nilai edukasi islam dalam novel “Pudarnya Pesona Cleopatra” (analisis wacana kritis model Sara Mills). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 47–56.
- Novianti Dahniar Th Musa Diaz Restu Darmawan, N., Hadari Nawawi, J. H., Laut Pontianak Tenggara, B., Pontianak, K., & Barat, K. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga*. 18(1).
- Nuryani, A. F., & Isnaeni, R. (n.d.). Retelling rape: Sara Mills’ critical discourse analysis on *Rakyatku* news’ article about *The Rape of Agni*.
- Pudji Dwirahayu, E., Bakti Mardikantoro, H., & Indiatmoko, B. (2019). Preaching violence against women on television: analysis of critical discourse on the Sara Mills model article info. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 22–29. <https://doi.org/10.15294/seloka.v8i3.34410>





- Purnomo, A. (n.d.). Wacana terpaan media massa dalam acara Stasiun Dangdut JTV analisis wacana tentang terpaan media massa dalam acara Stasiun Dangdut JTV di studio JTV Surabaya.
- Ramli, S., Dhiarafah, A., Merrita, D., Tinggi, S., Asing, B., & Jakarta, L. (2019). A case of Baiq Nuril in media: Sara Mills' critical discourse analysis. *LINGUA: JURNAL ILMIAH*, 15(2), 101–115.
- Rosidah, I., Afifah Afif, N., Nadzir, M., Masyhuri, M., Nur Laila, P., & Ahwan, Z. (2021a). Woman sensual dance di social media Tiktok dalam relasinya dengan stigmatisasi perempuan dan imitative culture (tinjauan analisis wacana Sara Mills). *XIII*, 2549–4171.
- Rosidah, I., Afifah Afif, N., Nadzir, M., Masyhuri, M., Nur Laila, P., & Ahwan, Z. (2021b). Woman sensual dance di social media Tiktok dalam relasinya dengan stigmatisasi perempuan dan imitative culture (tinjauan analisis wacana Sara Mills). *Jurnal Darussalam*, XIII(1), 49–64.
- Shinta, L. S. (n.d.). Representasi perempuan dalam lirik lagu dangdut (analisis wacana kritis terhadap lirik lagu dangdut yang diciptakan oleh laki-laki).
- Silfia, I., & Kurniawan, R. (2022). Stigma media terhadap fandom perempuan dalam pemberitaan penggemar K-Pop. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art1>
- Siti Nurwendah. (2023). Representasi perempuan pada cyberdakwah di media sosial (analisis wacana kritis feminisme Sara Mills pada konten akun youtube @islampopuler). <https://lib.mercubuana.ac.id/>
- Suhartini, S., & Sobari, T. (n.d.). Victim culture-blaming and the marginalization of women in news text online media detik.com: discourse analysis of feminist perspectives Sara Mills. 266–281.
- Tateanna, N., & Dwiningtyas, H. (n.d.). Pemaknaan penggemar terhadap peran perempuan dalam lirik lagu “Guys Don’t Read Sylvia Plath.” <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, D. U. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan (studi pemberitaan media tribunnews.com dan tirto.id). *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 15–32.